

PENGARUH JUMLAH PASANGAN SEKS TERHADAP INFEKSI HIV PADA PECANDU NARKOBA DI KLINIK *VOLUNTARY COUNSELING TESTING* (VCT) RSU KABANJAHE KABUPATEN KARO TAHUN 2017

Muryani¹, Sorimuda Sarumpaet², Sri Rahayu Sanusi³

¹Mahasiswa Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara

^{2,3}Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
Jln. Universitas No. 21 Kampus USU Medan, 20155

Email : mury.ryry@gmail.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu penyebab penularan infeksi HIV yang meningkat dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan faktor risiko yang memengaruhi infeksi HIV pada pecandu narkoba di Klinik Voluntary Counseling Testing (VCT) RSU Kabanjahe Kabupaten Karo.

Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan desain kasus kontrol. Populasi adalah seluruh pecandu narkoba yang terkena infeksi HIV di Klinik VCT RSU Kabanjahe. Sampel berjumlah 66 yaitu 33 kasus dan 33 kontrol yang dilakukan dengan metode Consecutive Sampling. Tahapan analisis data yaitu analisis univariat, bivariat.

Hasil analisis bivariat diperoleh jumlah pasangan seks pada pecandu narkoba. Faktor risiko yang mempunyai pengaruh bermakna untuk infeksi HIV pada pecandu narkoba adalah jumlah pasangan seks OR 4,730 (95% CI 1,287-17,387).

Disarankan Klinik VCT RSU Kabanjahe Kabupaten Karo agar meningkatkan dan memperkuat layanan VCT, juga diharapkan bekerjasama dengan semua jajaran sektor kesehatan dan lintas program untuk memperkuat konsolidasi dan koordinasi dalam pencegahan HIV. Para pecandu narkoba agar setia terhadap pasangan guna untuk pencegahan terjadinya HIV dan rutin untuk melakukan pemeriksaan HIV.

Kata Kunci : Infeksi HIV, Faktor Risiko

PENDAHULUAN

Infeksi HIV (*human immunodeficiency virus*) dan AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*) saat ini merupakan masalah kesehatan masyarakat global (seluruh dunia) (WHO, 2016) dan merupakan salah satu dari permasalahan kesehatan reproduksi (Yanti, 2011). Dalam ruang lingkup kesehatan reproduksi, HIV merupakan penyakit menular seksual yang memerlukan perhatian yang sangat serius. Ini terlihat dari jumlah kasus HIV yang dilaporkan setiap tahunnya meningkat secara signifikan (Pratiwi, D.W, 2015).

Pada pertengahan tahun 2016 secara global 18,2 (16,1-19,0) juta orang yang hidup

dengan HIV telah menerima terapi Antiretroviral (ART). Tahun 2000-2015, kasus infeksi HIV baru turun 35%, kematian akibat AIDS turun 28% dengan sekitar 8 juta jiwa dapat diselamatkan (WHO, 2016)

Indonesia adalah negara dengan epidemi rendah HIV pada masyarakat umum, tapi terkonsentrasi pada populasi tertentu yang mempunyai faktor risiko penularan, seperti masyarakat yang mempunyai perilaku seks berisiko tidak aman dan masyarakat Penyalahguna Narkoba. (Kementrian kesehatan, 2011).

Di Indonesia, berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan

Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RI) 2016, sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1989 sampai dengan September 2016 HIV tersebar di 407 (80%) dari 507 kabupaten/kota diseluruh propinsi di Indonesia. Akumulasi data penderita HIV di Indonesia pada triwulan III tahun (Juli-September) tahun 2016, secara kumulatif jumlah kasus infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 27.963 orang, dimana persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan berada pada kelompok umur 25-49 tahun 19,562 (69%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun 4,754 (18%) dan kelompok umur lebih dari 50 tahun 1,798 (6%). Persentase HIV pada laki-laki sebanyak 17,512 (65%) dan perempuan sebanyak 10,451 (35%). Persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks beresiko pada heteroseksual 7,209 (42%), LSL 6,012 (39%), penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun 664 (5%) (Kementrian Indonesia RI, 2016).

Sumatra Utara adalah Provinsi dengan tingkat penderita HIV tertinggi ke-7 di Indonesia. Sejak tahun 2009 hingga September 2016, jumlah kumulatif HIV di Sumatera Utara sebanyak 12.443 kasus (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Pada tahun 2014, berdasarkan dari laporan klinik VCT terjadi penambahan kasus HIV sekitar 100-120 penderita perbulannya. Berdasarkan data dari profil kesehatan kabupaten kota tahun 2014, ada penambahan kasus HIV sebesar 1.104 kasus dan AIDS sebanyak 261 kasus. Dengan peningkatan ini maka sampai tahun 2014 jumlah kasus HIV keseluruhannya menjadi 4.020 dan AIDS sebanyak 4.889 kasus. Berdasarkan jenis kelamin diketahui penderita terbanyak adalah laki-laki (86,84%) dan wanita 31,16%.

Penularan HIV terbanyak karna heteroseks sebesar 55% (Profil Kesehatan Sumatra Utara, 2014).

Tanah karo merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang Pertumbuhan Infeksi HIV cukup mengkhawatirkan karna dari tahun ke tahun terus meningkat. Bila tidak serius mencegahnya, dapat mengancam generasi muda daerah ini dan bisa menimbulkan *lost generation* (hilangnya generasi muda akibat terkena infeksi HIV). Berdasarkan laporan yang ada tercatat ditemukan 3 kasus HIV/AIDS periode 2003-2004. Pada tahun 2005 ditemukan 2 kasus HIV. Sampai tahun 2012 terjadi peningkatan menjadi 347 kasus HIV, tahun 2013 meningkat kembali menjadi 382 kasus, tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 53 kasus, sedangkan pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 51 kasus dan pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi 135 kasus. Namun Jumlah kasus sebenarnya di prediksi jauh lebih besar dari angka tersebut karna diperkirakan masih banyak kasus yang masih belum terdeteksi karna masih banyaknya orang yang masih enggan, takut dan malu untuk melapor serta memeriksakan diri (Profil Kesehatan Kabupaten Karo, 2015). Kabupaten karo merupakan daerah tujuan wisata kedua setelah Parapat, Kabupaten Simalungun Sumatra utara yang cukup rentan terhadap penularan penyakit kelamin termasuk HIV. Disamping itu judi dan narkoba juga sangat marak dan mengancam sendi-sendi kehidupan masyarakat dimana rumah hiburan (tempat prostitusi) juga disinyalir berpotensi menjadi tempat transaksi seks dan peredaran narkoba secara berkesinambungan.

Berdasarkan data dari rekam medik klinik VCT RSUD Kabanjahe tahun 2016 terdapat 211 orang telah melakukan tes HIV dan hasil dari pemeriksaan ada 92 orang yang positif terinfeksi HIV.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko infeksi HIV pada pecandu narkoba di Klinik VCT RSUD Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun 2017, berdasarkan jumlah pasangan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi analitik observasional dengan desain penelitian kasus kontrol. Populasi penelitian yaitu seluruh pecandu narkoba yang terkena infeksi HIV di Klinik VCT RSUD Kabanjahe. Sampel kasus adalah pecandu narkoba yang terinfeksi HIV yang tercatat di Klinik VCT RSUD Kabanjahe berjumlah 33 orang. Sampel kontrol adalah case control.

pecandu narkoba yang datang ke Klinik VCT RSUD Kabanjahe untuk memeriksakan diri ke Klinik VCT dan dari hasil pemeriksaan tidak terkena infeksi HIV berjumlah 33 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah dengan metode *Consecutive Sampling* (Sastroasmoro, 2016).

Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan univariat, bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan uji regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pecandu narkoba pada kelompok reaktif dan non reaktif ditemukan lebih banyak memiliki ≥ 2 jumlah pasangan seks.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jumlah Pasangan Seks pada Pecandu Narkoba

Variabel	Reaktif		Non Reaktif	
	N	%	N	%
1. Perilaku Seks				
Jumlah pasangan seks				
≥ 2 pasang	25	75,8	12	36,4
1 pasang	8	24,2	21	63,6

Pengaruh Jumlah Pasangan Seks dengan Infeksi HIV pada Pecandu Narkoba

Hasil penelitian diperoleh variabel yang berpengaruh dengan infeksi HIV yaitu variabel jumlah pasangan seks ($p=0,001$ dan $OR=5,469$; $95\%CI=1,883-15,884$), artinya pecandu narkoba yang terinfeksi HIV hasil reaktif 5,469 kali perkiraan kemungkinannya dengan jumlah pasangan seks ≥ 2 pasang dibanding dengan pecandu narkoba hasil non reaktif.

Tabel 2. Pengaruh Perilaku Seks Jumlah Pasangan Seks dengan Infeksi HIV pada Pecandu Narkoba

Variabel Independen	HIV				P	χ^2	OR (95% CI)
	Reaktif		Non reaktif				
	n	%	N	%			
Jumlah Pasangan							
≥ 2 pasang	25	75,8	12	36,4	0,001	10,395	5,469 (1,883;15,884)
1 pasang	8	24,2	21	63,6			

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah pasangan seks ($p<0,05$) berpengaruh

terhadap infeksi HIV pada pecandu narkoba dengan nilai koefisien regresi $OR=5,469$

(95%CI=1,883-15,884) artinya pecandu narkoba yang terinfeksi HIV hasil reaktif 5,469 kali perkiraan kemungkinannya dengan jumlah pasangan seks dibanding dengan pecandu narkoba hasil non reaktif.

Berdasarkan risiko atributable, maka dapat dijelaskan bahwa pecandu narkoba yang hanya memiliki 1 pasangan seksual maka infeksi HIV pada pecandu narkoba akan dapat dikurangi sebesar 72%.

Mereka yang mempunyai banyak pasangan seksual (Homo atau heteroseksual) seperti wanita atau pria tunasusila dan pelanggannya, mucikari, kelompok homoseksual, biseks dan waria. Semula diduga penyakit AIDS hanya merupakan penyakit yang menimpa kelompok laki-laki "Homoseks" yang biasa berhubungan dengan sesama jenis. Namun, sekarang ini diketahui bahwa AIDS bias menjangkiti siapa saja melalui berbagai penularan AIDS (Maryunani, 2009).

Penelitian oleh Butt, Numbery, dan Morin menunjukkan bahwa 65 persen dari responden pada penelitian tersebut memiliki pasangan seks lebih dari satu dalam satu tahun terakhir. Dari mereka ini, yang sebagian besar laki-laki, lebih dari seperempat mengatakan pernah berhubungan seks dengan lebih dari 50 perempuan.

Dalam penelitian Arnold Tiniap (2012), dimana jumlah pasangan seks dikategorikan menjadi hanya 1 pasang dan ≥ 2 pasang. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ≥ 2 pasangan seks berisiko 1,56 kali (95%CI: 0,83-2,94) untuk terinfeksi HIV dibanding dengan yang hanya memiliki 1 pasangan seks.

Narkoba dan perilaku berisiko HIV memiliki keterkaitan yang erat sehingga dapat

meningkatkan seseorang untuk lebih dini dalam berhubungan seksual. Lebih dari sepertiga orang dengan seksual aktif menganggap narkoba dapat mempengaruhi kepuasan mereka dalam berhubungan seksual. Selain itu narkoba dapat membuat seseorang melakukan aktifitas seksual tanpa kondom dan berganti-ganti pasangan. Sekitar 20% dewasa muda (usia 18-24 tahun) melakukan hubungan seksual tanpa kondom karena mereka menggunakan narkoba dan 12% pada remaja (usia 12-17 tahun) (Naparudin, 2013).

Sejalan dengan penelitian Saleh (2012) menunjukkan terdapat hubungan ($p=0,000$) antara jumlah pasangan seksual dalam 6 bulan terakhir dengan status HIV. Hal ini dapat terjadi dikarenakan infeksi HIV pada usia muda berhubungan dengan banyaknya pasangan seksual mereka. Meskipun hasil penelitian Dorjgochoo *et al.* (2009) menyatakan bahwa memiliki banyak jumlah pasangan seksual tidak meningkatkan risiko tertular HIV, namun menurut Ethier & Orr (2007) memiliki banyak pasangan seksual atau memiliki pasangan baru menjadikan remaja berisiko terinfeksi PMS. Hal ini dapat terjadi tidak hanya karena semakin tingginya peluang terpapar dengan individu yang terinfeksi, tetapi juga dikarenakan perilaku pencegahan kadang berubah apabila dilakukan dengan pasangan berbeda atau pasangan baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Msuya, *et al.* (2006) di Tanzania, yang menemukan bahwa peningkatan jumlah pasangan seks berkorelasi positif dengan peningkatan risiko terinfeksi HIV. Dibanding dengan yang hanya memiliki satu pasangan seks sepanjang hidup, mereka dengan 2 pasangan berisiko 3,29 kali, 3 pasangan 4,08 kali, dan ≥ 4

pasangan 6,11 kali untuk terinfeksi HIV. Penelitian lain oleh Landman et al. (2008) di Tanzania, juga memperlihatkan hasil serupa dimana perempuan dengan 2 pasangan risikonya 1,77 kali ($p < 0,01$), 3-4 pasangan risikonya menjadi 2,20 kali, dan ≥ 5 pasangan meningkat menjadi 3,44 kali, sedangkan pada laki-laki dengan 3-4 pasangan risikonya 1,89 kali, dan ≥ 5 pasangan menjadi 2,75 kali untuk tertular HIV.

Data menunjukkan bahwa 90 % kasus HIV diseluruh dunia ditularkan melalui

KESIMPULAN

1. Hasil analisis pengaruh jumlah pasangan seks terhadap infeksi HIV, diperoleh nilai $p=0,01$ ($p < 0,05$) dan OR 4,730 (95% CI 1,287-17,387) artinya pecandu narkoba yang terinfeksi HIV hasil reaktif 4,730 kali perkiraan kemungkinannya dengan jumlah pasangan seks ≥ 2 pasang dibanding dengan pecandu narkoba hasil non reaktif. Memiliki banyak pasangan seksual atau memiliki pasangan baru menjadikan pecandu narkoba berisiko terinfeksi HIV. Hal ini dapat terjadi tidak hanya karena semakin tingginya peluang terpapar dengan individu yang terinfeksi, tetapi juga dikarenakan perilaku pencegahan yang kadang berubah apabila dilakukan dengan pasangan berbeda atau pasangan baru.

SARAN

1. Kepada Pemerintahan Kabupaten Kota
 - a. Dinas kesehatan kabupaten kota bekerja sama dengan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

transmisi seksual. Hal ini bukan berarti hubungan seks mutlak karena secara alamiah, hal ini merupakan bagian dari kebutuhan biologis. Namun ada beberapa cara pencegahan yang dapat dilakukan yaitu menunda hubungan seks sampai pada usia tertentu (abstinence) atau sampai pada suatu saat menemukan orang yang tepat yang diketahui status kesehatan seksualnya serta berkomitmen untuk monogami serta setia hanya pada satu pasangan (Nugroho Taufan, 2011).

dalam upaya promosi pencegahan, perawatan serta dukungan pada penanggulangan HIV khususnya bagi pecandu narkoba yang terinfeksi HIV maupun Pecandu narkoba yang belum terinfeksi HIV.

- b. Pemerintah kabupaten kota dapat bekerja sama dengan pendidikan agar lebih memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya perilaku berisiko.
2. Kepada Klinik VCT RSUD Kabanjahe Kabupaten Karo agar meningkatkan dan memperkuat layanan VCT, juga diharapkan bekerjasama dengan semua jajaran sektor kesehatan dan lintas program preventif, promotif dan rehabilitative untuk memperkuat konsolidasi dan koordinasi dalam penanggulangan HIV terutama pada pecandu narkoba. Meningkatkan pelayanan sosialisasi setia terhadap pasangan dan mengingatkan kembali agar pecandu narkoba dengan rutin datang ke klinik VCT untuk melakukan pemeriksaan rutin.
 3. Kepada pecandu narkoba diharapkan kepada responden agar waspada terhadap faktor risiko kejadian HIV terutama kepada

pecandu narkoba yang masih terbebas dari HIV agar setia terhadap pasangan (tidak berganti-ganti pasangan seksual), selalu memakai kondom guna untuk pencegahan terjadinya HIV dan rutin untuk melakukan pemeriksaan HIV.

Bagi pecandu narkoba yang terinfeksi HIV di harapkan untuk tetap melakukan rehabilitasi dan pemeriksaan HIV secara rutin, selalu memakai kondom dalam melakukan hubungan seksual, setia pada satu pasangan guna untuk pencegahan HIV.

4. Bagi penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pembahasan dan telaah yang lebih mendalam untuk mengungkap faktor risiko kejadian HIV pada pecandu narkoba serta dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Utara.2015, *Profil Kesehatan Provinsi Sumatra Utara Tahun 2014*, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Utara, Medan.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karo. 2016, *Profil Kesehatan Kabupaten Karo tahun2015*, Dinas Kesehatan Kabupaten Karo, Kabanjahe.
- Dorjgochoo, T, Noel, F, Deschamps, MM, Theodore, H, *et al.*, 2009, "Risk Factors for HIV Infection Among Haitian Adolescents and Young Adults Seeking Counseling and Testing in Port-au-Prince." *J. Acquir. Immune. Defic. Syndr.*, vol. 52, no. 4, pp. 498-508.
- Kementerian Kesehatan RI, 2016. Laporan Perkembangan HIV/AIDS Triwulan III Tahun 2016.Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Naparudin. 2013. Gambaran Prilaku Berisiko terinfeksi HIV/AIDS pada pasien NAPZA di rumah sakit ketergantungan obat (RSKO) Jakarta tahun 2013, Jakarta: Universitas Islam syarif Hidayatullah.
- Pratiwi, D.W., 2015. Pencegahan Penularan HIV Perempuan Pasangan Pengguna Narkoba Suntik Di Kota Semarang. *Jurnal Permata Indonesia*, Vol 6, No.1, Mei 2015 : 9-20.
- Saleh, I., 2012. Faktor Risiko Infeksi HIV pada Usia Muda di Klinik Voluntary Counseling Testing (VCT) Yogyakarta. Tesis Fakultas Kedokteran UGM. Yogyakarta
- Sastroasmoro, S., Ismael, S., 2016.Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi Ke-5, Jakarta: SagungSeto.

